

MODEL PENGEMBANGAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMA BERBASIS KONTEKS SOSIOKULTURAL

Esti Sudi Utami, Endang Kurniati
Prodi Bahasa Jawa, FBS Unnes

Abstract

The insertion of Javanese language in high schools' curricula is one of the efforts to preserve it since the young generation has practically no interest in the language. The developmental design of the research was based on a qualitative approach. It was conducted in Banyumas, Pati, Semarang, and Surakarta. Those represent the diverse dialect of Javanese language. The respondents were the high school teachers of Javanese language and their students. Data was gathered by observing and interviewing them. Documentation was used to enrich the data which later was analyzed interactively. The result showed that the teaching of Javanese language in high school has not been successful. The reason of the failure came from the teachers who had no previous Javanese competence background. Based on the findings, the researcher developed a guide book which leads the teachers to make appropriate preparation to teach the communicative competence in Javanese. The preparation must be based on socio cultural context of each dialect.

Kata kunci: kompetensi komunikatif, konteks sosiokultural, bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Kedudukan dan fungsi bahasa (termasuk bahasa Jawa) di dalam struktur budaya adalah sebagai produk budaya yang sekaligus berperan sebagai akar yang mencirikan bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan proses pertumbuhan dan perkembangan produk-produk budaya (Sunaryo, 1993). Bahasa sebagai produk budaya mempunyai peran sebagai sarana komunikasi. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah hingga saat ini masih digunakan secara produktif oleh suku Jawa baik yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan masyarakat Jawa yang di luar Jawa maupun suku bangsa lain yang kontak dengan masyarakat Jawa. Dalam era global ini bahasa Jawa yang digunakan oleh generasi muda mengalami pergeseran yang disebabkan oleh bercampurnya budaya luar (non-Jawa). Pergeseran ini tampak pada penggunaan bahasa Jawa yang bervariasi dengan bahasa lain, baik unsure leksikon maupun strukturnya. Bahkan penggunaan bahasa Jawa itu sendiri sering terjadi

kekeliruan dalam penerapan kaidahnya, terutama ragam *krama*.

Oleh karena itu, pembinaan bahasa Jawa generasi muda perlu dilakukan. Hal itu sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat yang selalu menginginkan pelestarian bahasa Jawa. Untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat tersebut, pembelajaran bahasa Jawa yang semula hanya diperuntukkan bagi siswa SD/MI dan SMP/MTs, diteruskan hingga jenjang SMA. Keinginan masyarakat tersebut ditanggapi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Terkait dalam rangkaian Peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional V Tahun 2005, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menetapkan Pembelajaran Bahasa Jawa harus dilaksanakan juga di SMA/SMK/MA. Keputusan tersebut tertuang dalam Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 589.5/01/2005. Keputusan tersebut memuat ketetapan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa wajib dilaksanakan di semua lembaga pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, dan SMA/SMALB/SMK/MA Negeri

maupun swasta di Jawa Tengah dan berlaku mulai tahun 2005/2005. Keputusan ini merupakan tonggak bersejarah yang sangat monumental terhadap upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa sebagai salah satu media pendidikan dan penanaman budi pekerti melalui jalur pendidikan formal di Jawa Tengah (Rodjikin, 2006). Selain itu, perlu diupayakan model pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosiokultural siswa agar pembelajaran bahasa Jawa lebih efektif.

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Jawa sudah banyak dilakukan, baik pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Suudi, dkk (2002) melalui penelitiannya menghasilkan desain pembelajaran dan pengembangan materi ajar bahasa Jawa berbasis konteks sosial budaya yang secara empirik mampu mengembangkan kompetensi berbahasa dalam kompetensi reseptif dan produktif. Desain ini meliputi: desain pengembangan kurikulum, desain pengembangan silabus, desain pengembangan materi ajar, desain pengembangan pembelajaran, dan desain pengembangan penilaian. Desain yang dikembangkan ini memiliki karakteristik memfokuskan pada pengembangan kompetensi berbahasa dengan pendekatan komunikatif dan menyentuh aspek keragaman sosial budaya di berbagai wilayah dialek bahasa Jawa.

Hasil penelitian Khamdiyah (2005) menunjukkan bahwa keterampilan menyimak wacana berbahasa Jawa ragam *krama* siswa SMP Banjarnegara sangat rendah. Hal ini disebabkan (1) tingkat penguasaan kosa kata bahasa Jawa ragam *krama* siswa sangat rendah, 2) lingkungan siswa tidak mendukung (bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa ragam *ngoko*), dan (3) fasilitas pembelajaran belum memadai.

Pembelajaran berbicara pun juga menunjukkan hasil yang kurang optimal. Untuk itu, Widhiarto (2006) melakukan [penelitian dengan tujuan untuk

meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa SMP Jaken setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik tebak kuis menunjukkan peningkatan 18%. Meskipun sudah menunjukkan adanya peningkatan, namun masih ditemukan kesulitan siswa dalam penerapan *unggah-ungguh* berbahasa dan keberanian mengemukakan pendapat.

Demikian juga dalam pembelajaran membaca, terutama membaca wacana berhuruf Jawa, siswa mengalami kesulitan dalam membaca pasangan yang bervariasi dalam satu wacana lebih dari 7 macam (Widiyanti, 2006). Hasil pembelajaran menulis pun juga kurang memuaskan, untuk itu Suprati (2006) menerapkan Metode integratif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP 14 Semarang. Penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan 21,29%. Namun demikian, dalam pilihan kata siswa banyak yang kurang tepat.

Dalam Pembelajaran sastra pun hasilnya kurang optimal, untuk itu banyak peneliti yang mengupayakan supaya pembelajaran sastra dapat meningkat. Waluyo (2006) mengupayakan peningkatan pembelajaran tembang macapat dengan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan 19,06%. Susilawati (2007) mengupayakan peningkatan mengapresiasi dongeng dengan Metode pakem. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran di dalam ruang kelas kurang optimal, tetapi pembelajaran di luar kelas menunjukkan hasil yang lebih baik.

Penelitian yang telah dilakukan banyak di lingkungan SD dan SMP, yang dilakukan di SMA sepengetahuan penulis baru dilakukan Sunarsih (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan adanya kendala dalam pembelajaran dari segi guru, siswa, dan proses pembelajaran. Guru bahasa Jawa SMA 90% lulusan nonbidang studi bahasa Jawa. Hal itu bisa menyebabkan siswa tidak berminat dan termotivasi dalam

pembelajaran. Demikian juga dalam proses pembelajaran tidak didukung buku dan media yang memadai.

Hasil-hasil penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan pembelajaran bahasa Jawa selama ini belum optimal. Oleh karena itu, perlu diupayakan model pembelajaran bahasa Jawa yang tepat agar siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang tepat dan berbudi pekerti yang sesuai budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa dari segi kurikulum, materi ajar, proses belajar mengajar siswa, dan guru?
- 2) Bagaimana panduan pengembangan kompetensi komunikatif pembelajaran bahasa Jawa berbasis sosiokultural?
- 3) Bagaimana panduan pembelajaran bahasa Jawa berbasis sosiokultural?
- 4) Bagaimanakah model alternative pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis sosiokultural?

METODE

Desain penelitian ini menggunakan *Research Development* yakni suatu penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan implementasi suatu model. Penelitian ini dirancang dua tahun. Dalam pelaksanaan penelitian tahun pertama ini digunakan pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan latar alami karena sumber datanya langsung dan peneliti sebagai instrument utamanya (*human instrument*) (Bogdan dan Bikken, 1982: 27).

Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Jawa dan siswa SMA diwakili empat wilayah, yaitu kabupaten Banyumas, Pati, Semarang, Surakarta. Pemilihan empat wilayah tersebut berdasarkan pertimbangan tipologi dialek bahasa Jawa di Jawa Tengah. Tiap-tiap wilayah diambil 10 guru dan 10 siswa dari

wilayah kota kabupaten dan kecamatan. Pengambilan subjek percontoh (sample) dilakukan secara purposif dengan koordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat.

Pengumpulan data tahap pertama ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengamatan digunakan untuk menjaring data yang berupa pelaksanaan proses pembelajaran dalam kelas, wawancara untuk menjaring data pengembangan kurikulum, pengembangan materi ajar, PBM, kompetensi berbahasa siswa, dan kompetensi guru. Dokumentasi digunakan untuk menjaring data kurikulum dan materi ajar. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dengan dibantu alat rekam, catatan lapangan, angket, dan pedoman wawancara.

Sebelum dilakukan analisis data, diadakan kegiatan mengorganisasikan dan mengelompokkan data yang dikumpulkan sesuai dengan sifat dan kategori data yang ada. Langkah ini merupakan langkah reduksi data dan sekaligus penyajian data. Untuk menghindari data yang bias dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan carat perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, baik triangulasi teknik maupun subjek penelitian, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensial (Moleong, 1995, 175-179).

Model analisis pada tahap ini adalah analisis interaktif, yakni analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan, simpulan, dan verifikasi dilakukan secara simultan (Miles dan Huberman, 1984). Proses analisis ini difokuskan pada tujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa SMA dan menyusun model pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis sosiokultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi deskripsi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran

bahasa Jawa SMA, panduan pengembangan kompetensi komunikatif pembelajaran bahasa Jawa SMA, panduan pembelajaran, dan model alternative pembelajaran bahasa Jawa SMA.

Deskripsi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa SMA belum memuaskan baik dari segi kurikulum, materi ajar, PBM, guru, dan siswa. Kompetensi dasar dalam kurikulum belum mencerminkan kompetensi komunikatif siswa yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sosial budaya siswa. Kurikulum bahasa Jawa di SMA masih menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pengembangan kompetensi dasar yang tercermin di dalam rancangan pembelajaran mengikuti kurikulum yang disusun oleh Dinas Pendidikan Provinsi yang tidak memperhatikan konteks lingkungan sosial budaya masyarakat setempat. Materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa SMA tidak berdasarkan konteks sosial dan budaya siswa. Hal ini dibuktikan bahwa materi ajar yang digunakan di seluruh SMA di Jawa Tengah hanya bersumber dari buku yang menggunakan bahasa Jawa baku, seperti buku *Kabeh Seneng Basa Jawa* terbitan Yudistira. Buku tersebut tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya siswa. Selain buku tersebut, materi ajar yang digunakan bersumber dari buku untuk SMP, majalah, buku pengetahuan bahasa Jawa yang sifatnya umum dan menggunakan bahasa Jawa baku. Ada beberapa wilayah yang menggunakan LKS yang dibuat oleh guru masing-masing dengan tidak memperhatikan konteks sosial dan budaya siswa. Bahkan ada LKS lintas wilayah, guru yang berasal dari Pati membuat LKS berbasis sosial budaya Pati digunakan untuk siswa wilayah Kabupaten Semarang.

Proses belajar mengajar belum kearah pengembangan kompetensi komunikatif siswa. Pendekatan yang digunakan belum

sepenuhnya komunikatif, tetapi lebih diwarnai pendekatan struktural. Baik proses pembelajaran maupun evaluasinya mengarah ke penguasaan ilmu bahasa. Strategi yang digunakan cenderung kurang melibatkan siswa dalam berlatih komunikasi, terutama pembelajaran menyimak dan berbicara (keterampilan berbahasa lisan). Pembelajaran menyimak hanya dibacakan dari teks-teks yang ada di dalam buku. Pembelajaran berbicara cenderung bersifat monolog. Pembelajaran seperti ini tidak ada manfaatnya. Hal itu tidak sesuai dengan penggunaan bahasa Jawa yang ada di masyarakat. Dalam proses pembelajaran tidak dibantu media pembelajaran yang menunjang tercapainya kompetensi komunikatif.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak dilakukan secara berkelanjutan, tetapi cenderung pada pelaksanaan evaluasi system blok yang terbatas pada evaluasi hasil pembelajaran. Bentuk evaluasi yang dikembangkan kurang komunikatif, tetapi mengarah pada evaluasi tentang teori bahasa (*paramasastra*). Dari keempat keterampilan berbahasa yang mendapat porsi penilaian yang benar hanya keterampilan membaca saja. Itu pun hanya terbatas pada ranah kognitif. Evaluasi menulis dilakukan tetapi tidak ada analisis lanjutan, sehingga siswa tidak mengetahui kesalahan bahasa dan hasil belajarnya. Sedangkan evaluasi menyimak dan berbicara cenderung tidak dilakukan.

Dalam pembelajaran, siswa mengalami kesulitan karena materi yang diajarkan bukan bahasa dialek mereka. Mereka merasa asing dengan bahasa yang dibuat dari wilayah lain yang cenderung menggunakan bahasa Jawa baku. Siswa juga kesulitan menerapkan kaidah *unggah-ungguh basa*. Siswa sering menggunakan kosa kata *krama alus* untuk dirinya sendiri, misalnya dalam kalimat *Sakbibaripun siram kula lajeng dhahar*.

Guru tidak kompeten dalam berbahasa Jawa dan membelajarkan bahasa

Jawa, karena latar belakang pendidikannya sebagian besar berasal dari bidang studi non Jawa. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya kemampuan berbahasa dan penguasaan materi ajar. Mereka dalam mengajar hanya berpegangan pada buku teks dan LKS yang ada yang tidak sesuai dengan konteks sosial budaya siswa.

Panduan Guru

Pengembangan kompetensi komunikatif pembelajaran bahasa Jawa SMA mengacu pendapat Canale dan Swain (1980). Mereka mengembangkan rumusan kompetensi komunikatif dari Hymes dengan membagi kompetensi komunikatif menjadi tiga, yaitu (1) kompetensi linguistic; (2) kompetensi sociolinguistik, dan (3) kompetensi wacana.

Kompetensi linguistik yang di dalam kepustakaan linguistik terapan dan pengajaran bahasa disebut juga kompetensi gramatikal mengacu kepada penguasaan seseorang atas sandi bahasa. Komponen ini menurut Canale mengacu kepada pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk memahami dan mengungkapkan secara tepat makna harfiah suatu ujaran. Pengetahuan dan keterampilan itu mencakupi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal (Trosborg, 1984).

Dalam tataran fonologi bahasa Jawa setiap wilayah memiliki ciri khas pelafalan yang berbeda-beda. Misalnya kata *pitik* 'ayam' di Banyumas dilafalkan [pitik], Sedangkan di Semarang dilafalkan [pitlk]. Dalam tataran morfologi, juga menunjukkan adanya perbedaan. Misalnya, kata *dijupukake* 'diambilkan' biasa digunakan di masyarakat Surakarta, Semarang, dan Pati, Sedangkan di wilayah Banyumas menggunakan kata *dijukutna*. Dalam tataran sintaksis juga mengalami perbedaan. Misalnya frase *gandhule rika* 'pepaya kamu' yang biasa digunakan masyarakat Banyumas akan berbeda dengan yang digunakan masyarakat Pati yaitu *katesem*, Sedangkan di Semarang dan

Surakarta *katesku*. Dalam tataran leksikal juga menunjukkan perbedaan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Misalnya kata *buwoh* 'menghadiri resepsi' khusus digunakan di wilayah Pati, Sedangkan di Semarang menggunakan kata *jagong*, sementara itu di wilayah Magelang kata *njagong* berarti 'duduk'.

Kompetensi sociolinguistik sepadan dengan salah satu aspek kompetensi komunikasi menurut rumusan Hymes, yaitu ikhwil kepatutan ujaran (Gunarwan, 1995). Komponen ini mengacu ke kaidah sociokultural penggunaan bahasa, yakni seperangkat kaidah yang menentukan kepatutan ujaran dalam konteks tertentu. Kaidah semacam itu berkaitan dengan unsure non bahasa yang berpengaruh terhadap bentuk tutur yang dikenal sebagai komponen tutur. Konsep ini pertama-tama dikemukakan oleh Hymes dalam artikelnya yang berjudul *Model of Interaction of Language and Social Life* (dalam Gumperz dan Hymes eds, 1972: 58-66). Hymes mengemukakan sejumlah faktor luar bahasa yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa yaitu (1) tempat tutur, (2) peserta tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tutur, (5) nada tutur, (6) sarana tutur, (7) norma tutur, (8) jenis tuturan. Dalam penggunaan bahasa Jawa, untuk menuturkan hal yang sama dengan tempat tutur yang berbeda menggunakan kode bahasa yang berbeda. Contoh penggunaan bahasa Jawa di wilayah Banyumas berbeda dengan di wilayah Pati, Surakarta, dan Semarang. Peserta tutur dalam penggunaan bahasa Jawa juga membedakan pilihan bahasa, misalnya kalimat *Kula sampun nedha* 'Saya sudah makan'. Jika peserta tuturnya diganti orang yang perlu dihormati kata *nedha* 'makan' tidak tepat digunakan. Untuk itu kata tersebut perlu dicari imbangannya yaitu kata *dhahar*. Jika peserta tuturnya anak balita, imbalan kata tersebut adalah *maem*. Tujuan tutur untuk keperluan menasehati pengantin dalam resepsi pernikahan akan berbeda untuk keperluan

menasehati anak dalam keluarga. Untuk menasehati penganten (*ular-ular*) sering menggunakan kata-kata arkais atau *rinengga*, sedangkan menasehati anak menggunakan bahasa sehari-hari. Jika pokok tutur yang digunakan berkaitan dengan masalah ilmiah, bahasa yang digunakan bahasa baku, tetapi pokok tutur dalam kegiatan jual beli digunakan bahasa tidak baku. Sarana tutur dalam penggunaan bahasa Jawa lisan berbeda dengan bahasa tulis, misalnya kata *digawakake* 'dibawakan' yang berbeda dalam bahasa tulis digunakan *digawakake*. Norma tutur dalam bahasa Jawa berkaitan dengan *pocapan, polatan, dan tindak-tanduk*.

Kompetensi wacana mengacu ke pengetahuan dan keterampilan merangkai ujaran menjadi wacana yang kohesif dan koheren. Pengembangan wacana dalam materi ajar bahasa Jawa dapat berupa wacana monolog dan dialog (*pacelathon*). Di lihat dari kebutuhan kompetensi komunikatif siswa, wacana yang berupa dialog lebih dominan.

Ketiga kompetensi tersebut dapat diterapkan dalam pengembangan materi ajar. Selain memperhatikan ketiga kompetensi tersebut, dalam pengembangan materi ajar juga harus memperhatikan aspek budaya. Penggunaan bahasa Jawa tidak bisa lepas dari budaya Jawa, baik dalam hal diksi, ungkapan maupun perilaku berbahasa Jawa. Selain konteks social yang tercermin dalam kompetensi sosiolinguistik, penggunaan bahasa juga berkaitan dengan budaya tabu tidak boleh menyebutkan kata-kata tertentu, misalnya di rumah tidak boleh menyebut *tikus*, untuk itu digunakan kata *den baguse*. Hal itu dilakukan agar di rumah tidak ada tikus. Contoh lain jika di hutan tidak boleh menyebut *macan*, untuk itu dengan sebutan *mabahe/kyaine*.

Dengan demikian materi yang dikembangkan berbasis konteks sosiokultural siswa. Artinya, materi yang disajikan dalam pembelajaran harus memperhatikan social dan budaya siswa.

Dari segi sosial, materi yang dikembangkan harus berdasarkan aspek sosial masyarakat setempat yang lebih ditekankan pada aspek pelaku tutur, tempat, dan tujuan. Dari segi pelaku tutur, penggunaan bahasa Jawa mencerminkan *unggah-ungguh basa*. Wujud wacana yang dikembangkan sebagai materi ajar lebih tepat berbentuk *pacelathon* (dialog). Dengan pembelajaran dialog dengan *unggah-ungguh* yang tepat tercermin *pocapan, polatan, dan tindak-tanduk* yang dapat dijadikan sarana pembinaan budi pekerti. Dari segi tempat, materi ajar bahasa Jawa harus memperhatikan dimana bahasa itu lazim digunakan. Misalnya di rumah, pasar, puskesmas, radio, TV, sawah, lingkungan tetangga, kelurahan, dan lain-lain. Dari segi tujuan, materi ajar bahasa Jawa difokuskan pada fungsi-fungsi komunikatif seperti meminta, melaporkan, menyapa, menawarkan, dan lain-lain.

Dari segi upaya, pengembangan materi ajar seyogyanya memanfaatkan unsur-unsur budaya yang masih berkembang di wilayah tersebut, yang meliputi ungkapan, kegiatan ritual, dan karya sastra. Yang perlu diperhatikan unsure ungkapan itu harus berada dalam konteks tujuan, bukan sekedar hafalan, sedangkan kegiatan ritual yang diajarkan bukan upacara ritualnya, melainkan penggunaan bahasanya. Untuk karya sastra selain membahas bahasanya juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terutama yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman budi pekerti.

Panduan Berbasis Konteks Sosiokultural

Pengembangan pembelajaran bahasa Jawa harus mempertimbangkan komponen pembelajaran yang meliputi kurikulum, pendekatan, strategi, media, dan evaluasi.

Dari hasil wawancara guru dan siswa diperoleh gambaran pembelajaran yang diinginkan, yaitu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai makhluk sosial siswa membutuhkan hubungan

dengan orang lain. Sarana yang diperlukan untuk interaksi dengan lingkungannya yaitu bahasa Jawa dialek setempat. Dengan demikian pengembangan kurikulum lebih tepat disusun oleh guru atau sekolah yang disebut Kurikulum Satuan Pendidikan. Kompetensi yang dikembangkan dalam kurikulum didasarkan pada kebutuhan komunikatif, edukatif, kultural. Kebutuhan komunikatif diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk keperluan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Kebutuhan edukatif diarahkan agar siswa memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk pembentukan kepribadian dan identitas bangsa.

Pendekatan yang digunakan dalam PBM bahasa Jawa yaitu pendekatan komunikatif. Strategi yang dipilih lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam penggunaan bahasa, baik yang bersifat reseptif maupun produktif.

Siswa diperlakukan sebagai subyek belajar yang menentuka hasil belajar. Dengan berpartisipasi aktif tanpa sadar (beban) siswa dapat mengembangkan kompetensi komunikatifnya.

Untuk membantu siswa mencapai kompetensi komunikatif diperlukan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan teknik pembelajaran dan dapat meningkatkan kopetensi komunikatif siswa.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa perlu diadakan evaluasi yang meliputi evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Untuk itu evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan selama PBM.

Model Alternatif Berbasis Sosiokultural

Penerapan pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis soisokultural dikembangkan berdasarkan prosedur pembelajaran dan Model pembaliarn bahasa Jawa.

Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran dapat

dilakukan dalam atau diluar kelas sesuai dengan kopetensi dasar dan materi ajar.

Untuk mengawali pembelajaran berbahasa baik pembelajaran mendengarkan berbicara, membaca, dan menulis, dilakukan pengkondisian yang secara psikologis kegiatan ini dapat mempersiapkan mental siswa mengikuti pembelajaran. Hal itu dapat dilakukan dengan kegiatan Tanya jawab dan bercerita tentang hubungan antara tema yang akan dipelajari dengan kehidupan siswa. Maksud kegiatan ini untuk memfokuskan penggunaan bahasa yang memang betul-betul ada dilingkungan siswa dengan memperhatikan komponen tutur terutama peserta tutur, tempat tutur, dan tujuan tuturan.

Kegiatan inti berbentuk interaksi aktif antarsiswa yang menggunakan bahasa sesuai konteks social budaya setempat dengan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai konpetensi dasar dan materi ajarnya. Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa meliputi kegiata mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kegiatan pembelajaran mendengarkan disarankan menggunakan wacana lisan alamiah yang ada di lingkungan siswa. Wacana yang disajikan berupa wacana monolog dan dialog. Kegiatan utama yang perlu diperhatikan adalah memahami isi wacana. Untuk itu, ketika mendengarkan siswa harus diberi panduan pemahaman isi 5W + 1H (*what, who, where, why, when, dan how*). Dalam bahas Jawa dengan menggunakan kata Tanya ragam *Ngoko: apa, sapa, ing ngendi, ngapa, kapan, kepriye*; sedangkan dalam ragam *karma: menapa, sinten, wonten pundit, kening menapa, kala menapa, kados pundit*. Agar siswa memiliki pamahaman isi secara utuh diperlukan kegiatan mengisi waca rumpang dalam bentuk monolog, pertanyaan dan menceriterakan kembali baik secara lisan maupun tertulis.

Kegiatan membaca dibedakan

menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca pemahaman. Membaca nyaring diutamakan untuk wacan berhuruf Jawa dimulai dengan kata-kata yang dibentuk dari *aksara legena*, secara bertahap ditingkatkan dengan perangkat yang lain, yaitu *sandangan* dan *pasangan*. Kegiatan membaca *geguritan* dan *tembang* dimulai dengan pemodelan, baik langsung maupun menggunakan media.

Dalam proses membaca nyaring, baik wacan berhuruf Jawa, *geguritan*, dan *tembang* harus diikuti kegiatan pemahaman isi. Membaca pemahaman dapat digunakan untuk membaca teks berhuruf Jawa dan Latin. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan ini yaitu kesesuaian jumlah kosa kata teks dan batas waktu baca. Bentuk kegiatannya, siswa membaca dalam hati yang diikuti kegiatan pemahaman isi. Pemahaman isi wacana dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan, cloze, menceriterakan kembali baik secara lisan dan tertulis.

Kegiatan berbicara harus memperhatikan pocapan, polatan, dan tindak tanduk sehingga kegiatannya lebih banyak berupa *pacelathon*. Kegiatan dapat menggunakan pemodelan melalui media audiovisual, dengan maksud siswa memperoleh contoh penggunaan bahasa yang wajar dan alamiah dengan *pocapan*, *polatan*, dan *tindak tanduk* yang benar.

Untuk kegiatan bercerita atau berbicara monolog dapat dipandu dengan pokok-pokok cerita. Ketika siswa berlatih berbicara baik bentuk *pacelathon* maupun monolog harus diikuti kegiatan analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa. Kegiatan analisis ini dimaksudkan sebagai umpan balik.

Kegiatan menulis dapat dilakukan dengan menggunakan model bebas dan terikat. Model menulis bebas, siswa diberi kebebasan menentukan topiknya, tetapi guru membatasi jumlah kata atau waktunya. Model menulis terikat, siswa diberi panduan (bias berupa buku, gambar, film,

dll). Kegiatan pembelajaran menulis diikuti kegiatan menulis analisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan memperhatikan aspek diksi, ejaan, tanda baca, struktur, dan organisasi isi. Untuk itu, tulisan siswa tidak diperlukan panjang. Kegiatan analisis ini dimaksudkan sebagai umpan balik.

Pembalajaran diakhiri dengan kegiatan refleksi yang dilakukan siswa dan guru. Kegiatan ini lebih ditekankan pada pembahasan penggunaan bahasa siswa yang tepat. Di samping itu, siswa juga bias diberi tugas pengayaan.

Model Pembelajaran Bahasa Jawa

Penentuan model pembelajaran berdasarkan pada kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Misalnya kompetensi dasar menulis *nulis layang marang eyang*. Kegiatan pembelajaran diawali dengan Tanya jawab tentang surat: *sinten ingkang sampun nate ndamel serat ngangge basa Jawi? Serat menapa? Kangge sinten?* dan seterusnya. Guru membagikan surat dari nenek yang masih tertutup dalam amplop kepada siswa. Siswa secara berkelompok membaca dan memahami isi surat. Kegiatan dilanjutkan Tanya jawab berkaitan dengan isi surat. Siswa secara individual membalas surat. Kegiatan dilanjutkan tanya jawab berkaitan dengan isi surat. Salah satu siswa mempresentasikan hasil tulisannya. Semua siswa bersama guru melakukan analisis kesalahan berbahasa yang meliputi diksi, ejaan, struktur, organisasi isi. Kegiatan ini dilanjutkan perbaikan surat. Hasil pekerjaan siswa yang dikoreksi dan diperbaiki secara silang. Kegiatan diakhiri dengan refleksi berkenaan dengan penggunaan bahasa surat yang tepat. Sebagai pengayaan siswa ditugasi membuat surat kepada paman yang pemberitahuan libur semesteran yang dikerjakan dirumah.

Dengan model pembelajaran menulis seperti di atas, kompetensi komunikatif menulis siswa dapat dikembangkan. Hasil

pembelajaran menulis sesuai kompetensi dasar tersebut berbentuk surat. Melalui surat buatan siswa, guru dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis. Di sisi lain, siswa mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukan melalui kegiatan analisis kesalahan berbahasa. Sehingga dalam pembelajaran menulis tidak hanya mementingkan hasil, tetapi juga proses pembelajarannya.

Dalam pembelajarannya membaca dengan kompetensi dasar maca tembang macapat, siswa dituntut untuk dapat mengapresiasi tembang. Ini berarti pembelajaran bahasa terfokus pada penikmatan, penghayatan, dan pemahaman akan karya sastra. Pada prinsipnya pembelajaran apresiasi berfungsi meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa, memberikan kepuasan batin, dan meningkatkan rasa estetis melalui bahasa. Pelaksanaan pembelajaran *tembang macapat* dapat dilakukan diluar kelas. Kegiatan pembelajarannya bias diawali dengan *nembang*. Jika guru tidak bias *nembang* bias dibantu dengan media audio atau audiovisual. Siswa secara berkelompok diajak memahami isi teks *tembang*. Dengan metode inkuiri siswa menemukan nilai-nilai yang ada di dalam teks dan siapa pun bebas menuliskannya dalam sebuah karton berukuran 80cm x 90cm. Satu per satu hasil temuan siswa ditanggapi secara spontan. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan menilai karya sastra tersebut.

Materi yang disajikan dapat berupa teks-teks asli tembang yang sudah ada atau materi yang berupa hasil alih bahasa dari teks asli. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam tembang sudah disesuaikan dengan penggunaan bahasa di lingkungan siswa, sehingga siswa tidak dihadapkan pada kata-kata arkhais. Dalam hal ini guru dapat mengalihbahasakan tembang-tembang yang sudah ada seperti dalam *Serat Wedhatama*, *Wulang Reh*, *Wulang Putri*, *Wulang Sunu*, dan sebagainya. Isi serat-serat tersebut

mengandung ajaran-ajaran budi pekerti luhur yang masih relevan bagi masyarakat kita sekarang ini. Bahkan dapat dijadikan filter masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya kita. Namun, jika memungkinkan guru dapat membuat meteri sendiri. Sedangkan evaluasi model pembelajaran maca tembang seperti diatas, selain hasil apresiasi juga kesediaan, keseriusan, dan keterlibatan siswa melakukan tugas-tugas selama proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran mendengarkan kompetensi dasar *ngrugokake adicara Ginem Jawi* dapat dilakukan diruang laboratorium bahasa. Tujuan pembelajaran mendengarkan agar siswa mampu memahami pesan dan informasi yang disampaikan, dengan meninggalkan hal-hal yang tidak relevan dalam penyimakan. Pembelajaran dimulai dengan Tanya jawab tentang acara-acara berbahasa Jawa di TV dan radio. Kegiatan siswa dilanjutkan dengan menyimak acara *Ginem Jawi* yang dipandu dengan 5W + 1H. Secara individual siswa mengisi wacana rumpang bentuk monolog yang isinya sama dengan dialog *Ginem Jawi*. Siswa dipandu guru secara klasikal membahas isian wacana tersebut. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan ragam bahasa Jawa yang berbeda. Dengan panduan rubrik penilaian, antarsiswa menilai pekerjaan temannya. Secara klasikal guru dan siswa membahas hasil kegiatan mendengarkan. Pada akhir pembelajaran, siswa dan guru melakukan refleksi proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran kompetensi berbicara adalah siswa dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, pendapat kepada orang lain. Dengan demikian berbicara mempunyai cirri adanya pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lesan.

Dalam pembelajaran berbicara dengan kompetensi dasar *Pirembangan ing salebeting kluwarga* bias diawali dengan

Tanya jawab penggunaan bahasa Jawa di dalam keluarga, misalnya *menawi matur dhumateng tiyang sepuhipun ngangge bahasa Jawi ragam menapa? Menawi kaliyan sedherek ngangge menapa? Ingkang dipun rembak menapa kemawon?* Pembelajaran bias melalui pemodelan dengan cara menyimak sandiwara keluarga, dengan tujuan siswa memperoleh gambaran penggunaan bahasa Jawa yang wajar dan alamiah sesuai dengan unggah-ungguh basa dengan aspek pocapan, polatan, dan tindak-tanduk. Sandiwara yang disimak tidak disajikan secara utuh, dengan maksud siswa diminta melanjutkan ceritanya. Siswa dapat mendiskusikan penggunaan bahasa dalam keluarga dengan memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa. Dan siapa yang dibicarakan. Siswa dibentuk kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan sejumlah tokoh sandiwara. Secara spontan masing-masing kelompok melanjutkan cerita yang terputus. Salah satu kelompok mendemonstrasikan didepan dan dilanjutkan analisis kesalahan berbahasa secara klasikal. Pembelajaran diakhiri kegiatan refleksi penggunaan bahasa yang baik dan benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa SMA belum mamuaskan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kurikulum dan materi ajar yang tidak memperhatikan kompetensi komunikatif siswa yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial budaya siswa. Hal ini terjadi karena guru bahasa Jawa SMA bukan berlatar belakang bidang studi pendidikan bahasa Jawa, sehingga tidak bias mengembangkan kurikulum, materi ajar, dan PBM yang komunikatif. Dengan kondisi pembelajaran seperti itu, kompetensi siswa tidak

berkembang.

2. Pengembangan kompetensi komunikatif berdasarkan analisis kebutuhan yang mencakup kebutuhan linguistic, sosiolinguistik, dan wacana yang memperhatikan aspek budaya setempat. Pengembangan ini sebagai rambu-rambu penyusunan kompetensi dasar dan materi dasar.
3. Talah tersusun panduan pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis konteks sosial budaya. Panduan tersebut meliputi panduan penyusunan kurikulum, materi ajar, pendekatan, strategi, media, dan evaluasi.
4. Telah tersusun model alternative pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis konteks sosial budaya yang meliputi model pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan saran sebagai berikut:

1. Perlu segera dilakukan sosialisasi tentang model pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis konteks sosial budaya. Sosialisasi ini dapat dilakukan dalam bentuk seminar loka karya (semiloka) bagi pakar pendidikan bahasa, guru, kepala sekolah, dan pengambilan kebijakan.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa SMA harus berdasarkan analisis kebutuhan dan lingkungan sosial budaya siswa.
3. Menjalin hubungan sinergi antara LPTK dan Dinas Pendidikan dalam rangka peningkatan kompetenai guru dalam berbahasa dan pembelajaran bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Canale. M dan M. Swain. 1980. "Theoretical of Communicative Approaches to second Language Teching and Learning". *Applied*

- Linguistics*. London: Longman.
- Canale, M. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". *Language and Communicative*. London: Longman.
- Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- 1968. "Linguistik Theory and the Functions of Speech" dalam *International Day of Sociolinguistics*.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Moechtar. 2001. "Bahasa Jawa Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti". *Makalah Kongres Bahasa Jawa III* di Yogyakarta.
- Rodjikin. "Implementasi SK Gubernur Jawa Tengah Nomor: 895.5/01/2005". *Makalah Seminar dalam Rangka Menyongsong Hari Bahasa Ibu*.
- Rokhman, Fatur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas". *Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gadjahmada Mada.
- Sunardji. 1991. "Strategi Pengajaran Bahasa Jawa". *Makalah Kongres Bahasa Jawa I* di Semarang.
- Sunardji. 1999. "Pembudayaan Nilai Budi Perkerti Melalui Pembelajaran Bahasa pada Jenjang Pendidikan Dasar". *Lingua Artistika: Jurnal Bahasa dan Seni*, Edisi Khusus, Oktober.
- Sunarya, Adi. 1993. "Bahasa di dalam Strategi kebudayaan". *Majalah Kebudayaan* Nomor 5 Tahun III 1993/1994. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutejo. 1998. "Bahasa dalam Konteks Kebudayaan, Ideologi, dan Komunikasi Massa" dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Pesona Seni dan Budaya dalam Pariwisata Indonesia*. Hal. 284-291. Seminar Nasional XIII bahasa dan Sastra Indonesia, Semarang 21-23 Juli 1998.
- Suudi, Edi Astini. 2002. *Pengembangan Materi Ajar dan Model Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Sekolah Dasar (Pendekatan Komunikatif Berbasis Lingkungan Sosial Budaya Siswa)*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing IX/I Perguruan Tinggi. Lemlit Unnes.
- Utami. 1999. *Sikap Bahasa Siswa SLTP Terhadap Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal di Jawa Tengah*. Semarang. Laporan Penelitian.